

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan di Indonesia dihadapkan dengan transisi berbagai macam permasalahan penyakit yang berawal dari penyakit infeksi hingga penyakit degeneratif. Hal ini terjadi dengan perubahan dari globalisasi seperti faktor gaya hidup serta meningkatnya usia harapan hidup. Salah satu permasalahan penyakit degeneratif yang terjadi dalam dunia kesehatan di Indonesia yaitu pada kasus urologi yang mencakup organ reproduksi maupun saluran kemih. Hal ini merujuk pada kasus BPH atau disebut dengan *Benigna Prostat Hyperplasia* (Purnomo, 2021).

*Benigna Prostat Hyperplasia* merupakan salah satu penyakit dimana terjadinya pembesaran di kelenjar prostat akibat hiperplasia yang bersifat jinak dari sel-sel yang terjadi pada laki-laki yang sudah memasuki usia lanjut. *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) terjadi akibat adanya pembesaran ukuran sel dan diikuti oleh penambahan jumlah sel pada prostat. Pembesaran atau hipertrofi kelenjar prostat, disebabkan karena hiperplasia beberapa atau semua komponen prostat meliputi jaringan kelenjar atau jaringan fibromuskuler yang menyebabkan penyumbatan pada uretra (Manurung, 2019).

Prevalensi kejadian kasus BPH di dunia meningkat tajam dengan bertambahnya usia harapan hidup, studi otopsi telah melakukan observasi histologi 8%, 50%, dan 80% masing-masing setiap masanya dan akan terus meningkat di periode berikutnya. Menurut data World Health

Organizer (WHO) 2021 memperkirakan sekitar 70 kasus degeneratif salah satunya salah satunya yaitu *Benigna Prostat Hyperplasia*, kejadian BPH di negara maju sebesar 19%, sedangkan di negara berkembang sebesar 5,35% kasus. Tahun 2021 di Indonesia terdapat 39,2 juta kasus BPH, diantaranya diderita pada pria berusia di atas 50 tahun. Di Jawa Timur tepat 672.502 kasus BPH pada tahun 2021. Fenomena kasus ini ditemukan pada pria dengan usia 50 tahun ke atas dan dilakukan pembedahan pada setiap tahunnya. Tingginya prevalensi kejadian BPH di Indonesia telah menduduki BPH sebagai penyebab angka kesakitan nomor dua terbanyak setelah penyakit batu saluran kemih (Kemenkes RI, 2021).

Pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Setelah bagian yang akan ditangani ditampilkan, selanjutnya dilakukan perbaikan yang diakhiri dengan penutupan. Setiap pembedahan selalu berhubungan dengan insisi yang merupakan trauma bagi penderita. Salah satu pembedahan yang dilakukan yaitu *Transurethral Resection of the prostate* atau disebut TURP (Kocjancic & Iacovelli, 2018).

TURP merupakan tindakan *Transurethral Resection of the prostate* dimana tindakan tersebut dilakukan dengan operasi untuk pembesaran kelenjar prostate, dengan cara dilaser dengan tenaga electric dimana pembedahan ini dilakukan untuk mengurangi jaringan pada bagian endurologi transuretrta dimana masalah yang muncul setelah pembedahan yaitu nyeri (Kocjancic & Iacovelli, 2018).

Menurut Asosiasi internasional nyeri merupakan suatu yang bersifat subjektif pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual, potensial, atau yang dirasakan dalam kejadian-kejadian saat terjadi kerusakan pada sistem anggota tubuh hal ini menjadi salah satu fenomena keluhan tersering pada pasien setelah mengalami suatu tindakan pembedahan. Pembedahan merupakan suatu peristiwa yang bersifat bifasik terhadap tubuh manusia yang berimplikasi pada pengolahan nyeri. Pada pasca pembedahan (post operasi) pasien merasakan nyeri hebat dan setiap penderita mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat pengolahan nyeri yang tidak adekuat (Bahrudin, 2018).

Manajemen keperawatan yang dilakukan yaitu dengan memberikan terapi untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri pasca bedah. Terapi yang bisa digunakan yaitu ada dua salah satunya terapi farmakologi dan non farmakologi. Di rumah sakit intervensi farmakologi sudah menjadi tindakan yang bersifat kolaboratif perawat yaitu dengan memberikan penghilang rasa nyeri atau banyak disebut sebagai analgesik, intervensi farmakologis tidak selalu dapat mengontrol nyeri pasca bedah dan yang kita ketahui bahwa farmakologi mempunyai efek samping. Maka dari itu intervensi non farmakologis menjadi alternatif selanjutnya yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa nyeri, intervensi non farmakologi belum banyak digunakan oleh perawat untuk mengurangi nyeri pasca bedah dan tidak mempunyai efek samping yang dapat membahayakan

pasien selain itu intervensi farmakologis berperan dalam psikologis dimana juga dikenal sebagai terapi perilaku kognitif (Arifianto, 2019).

Terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengalihkan rasa nyeri pada pasien BPH pasca post operasi adalah tehnik relaksasi dimana tehnik ini sangat mudah dilakukan. Salah satu tehnik relaksasi yang sering digunakan yaitu terapi benson. Terapi benson merupakan metode tehnik relaksasi yang dihubungkan dengan keyakinan pasien dalam menciptakan suatu lingkungan yang tenang dan membawa efek positif (Dewi & Astriani, 2018).

Relaksasi Benson masuk dalam intervensi keperawatan mandiri. Konsep relaksasi ini merupakan bagian dari pengembangan “Self Care theory” yang dikemukakan oleh Orem, dimana perawat dapat membantu kebutuhan self care pasien dan berperan sebagai supportive-educative sehingga pasien dapat menggunakan relaksasi untuk mengurangi rasa nyeri pasca bedah (Tommey & Alligood, 2006). Relaksasi Benson juga termasuk salah satu terapi alternatif dan komplementer yang dikembangkan oleh National Center for Complementary and Alternative Medicine (NCCAM) sebagai bentuk swamedikasi yang diperuntukan bagi pasien yang mempunyai permasalahan pada rasa yang kurang nyaman (Rasubala, 2022).

Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh terapi tehnik relaksasi benson terhadap nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostat Hyperplasia*.

## 1.2 Batasan Masalah

Dari uraian di atas yaitu pada latar belakang, maka batasan masalah yang muncul pada penelitian ini adalah bagaimana Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) Di RSD. dr. Soebandi Jember Dimulai dari tahap pengkajian hingga tahap evaluasi

## 1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) di RSD. dr. Soebandi Jember ?

## 1.4 Tujuan

### 1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Bagaimana Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) di RSD. dr. Soebandi Jember

### 1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) Dengan masalah Nyeri di RSD. dr. Soebandi Jember
- 2) Menetapkan Diagnosa Keperawatan pada pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) Dengan Masalah Nyeri di RSD.dr. Soebandi Jember

- 3) Menyusun Intervensi Keperawatan pada pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) Dengan Masalah Nyeri di RSD. dr. Soebandi Jember
- 4) Melaksanakan Tindakan Keperawatan pada pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) Dengan Masalah Nyeri di RSD. dr. Soebandi Jember
- 5) Melakukan evaluasi Keperawatan Pada Pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) Dengan Masalah Nyeri di RSD. dr. Soebandi Jember
- 6) Mengetahui adanya pengaruh terapi relaksasi benson terhadap penurunan Nyeri pada pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) di RSD dr. Soebandi Jember

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi ladang pengetahuan bagi ilmu keperawatan dan perawatan dalam waktu yang panjang pada pasien yang mengalami post operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) Dengan Masalah Nyeri akut di RS dr. Soebandi sehingga rasa sakit yang mereka rasakan dapat berkurang dengan melakukan terapi relaksasi benson sebagai intervensi yang mudah diterapkan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- 1) Pelayanan Kesehatan (Perawat)

Bagi pelayanan kesehatan khususnya perawat dapat mendalami dan menerapkan Terapi relaksasi benson terhadap penurunan Nyeri pada Pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia*

2) Rumah Sakit

Bagi rumah sakit karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah masukan atau saran dan bahan referensi untuk merencanakan pemberian terapi relaksasi benson terhadap penurunan nyeri pada pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSD. dr. Soebandi Jember

3) Institusi Pendidikan

Bagi Institusi Pendidikan diharapkan karya ilmiah ini bisa digunakan sebagai tambahan luas mengenai wawasan dan sebagai sumber referensi dalam pembelajaran terapi relaksasi benson terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostat Hyperplasia*

4) Klien

Bagi Klien dengan adanya karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan klien untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostat Hyperplasia*